

Studi Deskriptif Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Qur'an

Siti Qomariyah ¹, Wendy Asswan Cahyadi ², Yurna ³, Mohammad Lisanuddin Ramdlani⁴, Lupiyanto⁵

¹ Institut Madani Nusantara, Indonesia; stqomariyah36@gmail.com

² El Rahma Education Centre, Indonesia; wendyasswancahyadi@gmail.com

³ Institut Madani Nusantara, Indonesia; dryurnabachtiar2@gmail.com

⁴ Institut Madani Nusantara, Indonesia; ramadhan.muhammad@gmail.com

⁵ El Rahma Education Centre, Indonesia; Lupiyanto79@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Al-Qur'an;
Competence;
Social

Article history:

Received 2022-04-05

Revised 2022-06-16

Accepted 2022-08-31

ABSTRACT

The low quality of education in Indonesia is caused by poor infrastructure and incompetent teachers. The purpose of this study was to determine the social competence of teachers in Islamic education from the perspective of the Al-Qur'an interpretation. This research is library research, with the descriptive method of qualitative analysis. The researcher describes the Teacher's Social Competence in Islamic Education and then analyzes it in detail and depth with the Al-Qur'an Tafsir Perspective. Namely the book of Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas, Tafsir Jalalain, Tafsir al Qur'an al Azim, al Jawaahir al Hisan fii Tafsir al Qur'an, al Jamii 'li Ahkaam al Qur'an. The results of this study are competent teachers, namely teachers who master various sciences related to their responsibilities. Social competence is the ability of teachers in good associations and communication with the school, community and family. Communication must be built with unity, mutual help, advising each other in kindness and patience, easy to thank, good at being grateful, stay away from deceit, care for the poor, tolerance, simple, not arrogant, non-discriminatory and prohibited from spying, having bad attitudes and reproach.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Siti Qomariyah

Institut Madani Nusantara, Indonesia; stqomariyah36@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kabar Pendidikan kita tidak sedang baik-baik saja. Di tahun 2015 *Global School Ranking* menyebutkan mutu pendidikan di Indonesia belum juga naik secara signifikan. Indonesia masih termasuk negara yang mutu pendidikannya rendah. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bisa

disebabkan sarana prasana yang kurang baik dan kompetensi guru. Data dari PGRI, hasil dari uji kompetensi guru nilai rata-rata guru secara nasional pada 2015 untuk TK/RA sebesar 43,74 poin, guru SD 40,14 poin, guru SMP 44,14 poin dan guru SMA 45,38 poin. Pada UKG 2017, nilai rata-rata belum mencapai 70 poin (Dhita, Pikiran Rakyat, 2019).

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan UU No 14 Tahun 2005).

Kompetensi sosial menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, wali murid dan masyarakat sekitar. Komponen kompetensi sosial meliputi: Bersifat ramah, supel, bertindak obyektif, tidak diskriminatif karena jenis kelamin, agama, ras dan kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status ekonomi.

Tujuan pendidikan yaitu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam, dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran pelatihan, serta penggunaan pengalaman, atau mewujudkan insan shalih atau mempersiapkan seorang muslim bahagia dunia dan akhiratnya sesuai ajaran yang ada dalam Al Qur'an (Abdurrahman 1991).

Guru adalah sosok yang diteladani, digugu dan ditiru dan gurulah ujung tombak yang menentukan pembelajaran berhasil, membuat siswa faham. Bagaimana hubungan guru dengan murid sangat menentukan keberhasilan saat guru mengajar (Ashsiddiqi 2012). Guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan, maka saat berkomunikasi harus memperhatikan agar pesan itu sampai. Harus komunikasi yang efektif dan hubungan antara guru dengan murid harus bersifat edukatif/mendidik (Inah Ety Nur 2015).

Kompetensi sosial guru merupakan kompetensi bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif dengan muridnya (Syairozi, Rosyad, dan Pambudy 2019). Inilah pentingnya kompetensi sosial guru karena untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika tidak memperhatikan komunikasi yang efektif dan hubungan yang baik antara guru dengan murid, maka akan menjadi kendala untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya akan berpengaruh kepada tujuan pendidikan. Terlebih sebagai seorang muslim, tentu harus memahami dan mampu mengimplementasikan kompetensi guru dalam pendidikan Islam perspektif Tafsir Al Qur'an. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

2. METODE

Penelitian terhadap Kompetensi Sosial dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Quran berbentuk penelitian kualitatif deskriptif analisis melalui studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat telaah konsep dan isi (*content analysis*). Pendekatan yang akan dipakai dalam menganalisis data menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis. Adapun metode yang akan dipakai adalah *book research* atau studi kepustakaan yaitu menelaah secara mendalam terhadap buku-buku atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang pendidikan Islam dan sumber lainnya yang relevan (Hadi 2012).

Peneliti meneliti Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan Islam Pada Kitab Tafsir:

1. Abbas, Abdullah Ibn, *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut – Libanon: Darul Fikr.
2. Al Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin as Suyuti, *Tafsir Jalalain, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2016*
3. Katsir, Abi al Fida' al hafiz Ibn, *Tafsir al Qur'an al Azim*, Beitut: Dar al Fikr, 1992.
4. Abu Zaid Abdrrahman Ibn Muhamad Ibn Makhluaf Ats Tsa'alabi, *al Jawaahir al Hisan fii Tafsir al Qur'an*, Mauqi'u at Tafasir.
5. Abu Abdullah Muhamad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakar Ibn Farh al Anshari al Khazraji Syamsuddin al Qurthubi, *al Jamii' liahkaam al Qur'an*, Kairo: Daru al Kutub al Mishriyah, 1964.

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap gagasan atau pemikiran dalam kurun waktu tertentu di waktu yang telah lewat, mengenai konsep pendidikan dalam al-Qur'an, maka secara metodologis penelitian ini lebih cocok menggunakan metode kualitatif /*qualitative research* (Sukmadinata 2013). Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti lebih rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik. (Lexy 2017) Melihat model penelitian semacam ini, maka upaya yang akan dilakukan penulis adalah memberikan uraian atau deskripsi yang seluas-luasnya terhadap konsep: Kompetensi Sosial dalam pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Qur'an.

Tahap-tahap yang harus dilalui dalam analisis data ini, yaitu: *data collectin*, *data reduction* (reduksi/pemilahan data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Adapun uji keabsahan data, peneliti menggunakan alat uji sebagai berikut: tranferabilitas, konfirmabilitas dan triangulasi (Sugiyono 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Qur'an

Guru harus kompeten, yaitu harus ahli, menguasai berbagai ilmu yang berkaitan dengan tanggungjawabnya QS annisa ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۗ﴾

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya/ahlinya, Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ لِغَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

"Jika satu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu!" [HR. al Bukhari]

Untuk mencapai tujuan pendidikan, harus ada kerjasama antara pihak sekolah, masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kompetensi soasial, mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat dan keluarga. Setelah melakukan penelitian Kompetensi Sosial dalam Tafsir Al Qur'an, maka peneliti mendapatkan hasil penenelitian, yaitu agar terjadi pergaulan dan komunikasi yang baik antara guru, masyarakat dan keluarga, maka harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1. Komunikasi yang baik; 2. Mengajak kepada Persatuan dan Menjauhi Perpecahan; 3. Saling Melindungi dan Saling Tolong Menolong; 4. Saling Menasehati dalam Kebaikan dan Kesabaran; 5. Mudah Berterimah Kasih dan Pandai Bersyukur; 6. Menjauhi Tipu Daya; 7. Peduli Fakir Miskin; 8. Toleransi yang Benar; 9. Sederhana dan tidak sombong. 10. Tidak ada Diskriminasi; 11. Larangan Memata-matai, 12. Berprasagnka Buruk dan Mencela. Hasil penelitian kompetensi sosial dalam pendidikan Islam perspektif Tafsir Al-Qur'an, sebagai berikut.

Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Qur'an Mengajak kepada Persatuan dan Menjauhi Perpecahan

Sebagaimana firman Allah QS. Ali Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ قَالْتُمْ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk".

Sebelum memeluk agama Islam suku aus Khajraj di Madinah bermusuhan selama ratusan tahun. Akan tetapi setelah mereka mengenal Islam, persaudaraan mereka begitu kuat baik sesama sahabat

dari kaum anshar maupun dengan sahabat dari kaum muhajirin. Bahkan persaudaran yang tidak ada bandingannya sampai kapanpun. Betapa tidak, mereka benar-benar merealisasikan hadis Rasulullah bahwa Persaudaraan kaum muslimin itu bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota badan ada yang sakit, seluruh tubuh ikut merasakan sakit dan demam. Persaudaraan yang luar biasa, bahkan saat menerima kaum muhajirin, maka seluruh harta mereka dibagi dua. Bagi yang mempunyai rumah dua, maka satunya diberikan kepada kaum muhajirin, kalau rumah Cuma satu, maka separuh ditempati saudaranya dari kaum muhajirin (Jalaludin dan Suyuti 2016).

Persaudaraan dan persatuan yang kokoh ini karena mereka berpegang pada ajaran Islam, pada Alquran dan hadis. "وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا". Imam Jalaluddin menafsirkan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah. Jadi kaum muslimin semuanya berpegang teguh terhadap Agama Islam. Pemikiran mereka, sikap mereka dan tingkah laku mereka berlandaskan pada ajaran Islam. Mereka dipersatukan Islam. Ibn Abbas menafsirkan . Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan alquran. "وَلَا تَفْرُقُوا" janganlah kamu bercerai berai (Abbas). Imam Jalaluddin menafsirkan janganlah kamu bercerai berai, setelah memeluk agama Islam. Dalam tafsir Ats Tsa'alabi, Imam Ats Tsa'alabi menafsirkan: "Dan janganlah bercerai berai yang dimaksud adalah tafarruq yang tidak mendatangkan persatuan seperti bercerai berai karena fitnah, berpecah belah/berbeda dalam masalah akidah, adapun berbeda dalam masalah furu'/cabang- fikih, maka tidak termasuk di dalam ayat ini, tapi yang demikian sesuai dengan perbedaan pada umatku itu rahmat, dan sungguh para sahabat berbeda dalam masalah cabang dengan perbedaan yang tajam, tapi mereka dalam satu sikap pada setiap kekufuran (Tsa'alabi).

Mengambil pelajaran dalam Tafsir Al Qur'an QS. Ali Imran ayat 103 adalah kewajiban menyebarkan, memperkokoh pe rsatuan dan menghindari perpecahan, perselisihan harus dilakukan guru. Dalam berkomunikasi pesan yang harus disampaikan adalah pesan yang mengokohkan persatuan, dan menghindari perpecahan, baik dalam interaksi dengan siswa, sesama guru, pegawai sekolah, wali murid dan masyarakat .

Saling Melindungi dan Saling Tolong Menolong.

Perintah untuk saling melindungi dan saling tolong menolong, sebagaimana terdapat dalam surat at taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain".

Saling tolong-menolong dan saling melindungi diantara orang beriman meliputi seluruh orang beriman secara universal. Tidak dibedakan berdasarkan status social, usia, suku bangsa dan jenis kelaminnya. Karena setiap orang mukmin yang perlu pertolongan, maka berhak untuk ditolong, dan menjadi kewajiban mukmin yang lain untuk menolong, tanpa ada diskriminasi apapun. Imam Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir, menggambarkan betapa indahnya persaudaraan sesama muslim dan seperti apa tolong menolong yang seharusnya dilakukan:

{ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ } أي: يتناصرون ويتعاضدون، كما جاء في الصحيح: "المؤمن للمؤمن كالبنان يشد بعضه بعضا" وشبك بين أصابعه (6) وفي الصحيح أيضا: "مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم، كمثل الجسد الواحد، إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر" (Ibn Katsir, 1992)

Maksud بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ adalah saling tolong-menolong dan saling membantu , sebagaimana terdapat dalam hadits shaheh: "Seorang mukmin bagi sesama mukmin adalah seumpama bangunan, bagian yang satu menguatkan, bagian yang lainnya, dan menjalin(erat) diantara jari-jemari". Dalam hadits shaheh juga disebutkan: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam sikap mereka berkasih sayang dan saling mencintai adalah seumpama satu tubuh, bila salah satu anggota dari padanya menderita (sakit), maka seluruh tubuh ikut menderita dengan rasa demam dan tidak bisa tidur"

Saling Menasehati dalam Kebaikan dan Kesabaran

Perintah saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran terdapat dalam firman Allah surat Al ashrs ayat 1-3:

وَالْعَصْرَ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

"(1) Demi masa. (2). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (3). kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran".

Allah berjanji dengan firman Nya Demi masa (shalat ashar). Sesungguhnya manusia (orang-orang yang tidak beragama Islam) itu benar-benar dalam kerugian (dalam tipuan dan siksaan karena hilangnya kesempatan masuk surga, dikatakan kerugian atas amalnya setelah meninggal dunia. kecuali Pertama, orang-orang yang beriman terhadap Muhammad dan Al Qur'an. Kedua, mengerjakan amal saleh, yaitu taat kepada Allah/ sesuai ajaran Islam dalam hubungan dengan manusia (hablum min an nas) dan dalam hubungan dengan Allah (hablum min Allah). Ketiga, nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran, yaitu mendorong untuk menepati/ berdasarkan tauhid/ akidah Islam dan Al Qur'an serta nasehat menasehati supaya menepati kesabaran, yaitu mendorong senantiasa melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah dan senantiasa menjauhi maksiat, dan sabar terhadap musibah yang menimpa (Abbas).

Mudah Berterimakasih dan Pandai Bersyukur

Tafsir Surat Alfatihah Ayat Ke 2

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam".

Ibnul Katsir menjelaskan bahwa makna الْحَمْدُ لِلَّهِ sebagaimana yang di nukil Assalma dari Jafar Asshadiq dan Ibnu Atha dari Asshufiyah (kelompok Sufi) Ibnu Abbas berkata: "الْحَمْدُ لِلَّهِ adalah kalimat setiap orang yang bersyukur". Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang masyhur di kalangan banyak ulama mengenai makna الحمد adalah pujian dengan perkataan kepada yang layak dipuji. Ibnu Katsir juga menurut perkataan-perkataan ulama salaf mengenai kalimat الحمد di antaranya: Ibnu Abi Hatim berkata: "Telah berbicara kepada kami Ayahku, telah berbicara kepada kami Abu Makmar Alqatii, telah berbicara kepada kami Hafsh, dari Hajjaj, dari Ibnu Abi Mulaikah dari Ibnu Abbas semoga Allah meridoi keduanya, telah berkata: Umar berkata: kita telah mengetahui Subhanallah Wala Ilaha Illallah dan apa yang dimaksud dengan Alhamdulillah? Maka berkata kepadaku: Alhamdulillah adalah kalimat yang diridoi Allah. Dalam riwayat selain Abu Makmar Alhamdulillah adalah kalimat yang dicintai Allah". Ali bin Zaid bin Judan berkata: "Dari Yusuf bin Mihran berkata: Ibnu Abbas berkata: Alhamdulillah adalah kalimat Syukur apabila seorang hamba berkata: Alhamdulillah Allah berfirman: telah bersyukur hambaku kepadaku" (Katsir, Fida', dan Ibn 1992).

Al-Qurtubi menjelaskan dalam karyanya Al Jami li ahkamil Quran, bahwa الْحَمْدُ dalam perkataan orang Arab bermakna الثناء الكامل yang artinya pujian yang sempurna kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang paling berhak dipuji, karna hanya Allah yang memiliki Nama-nama terbaik dan Sifat-sifat yang tinggi (Qurthubi 1964).

Kalimat الْحَمْدُ لِلَّهِ bermakna الشكر لله yang artinya bersyukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan ikhlas murni dari sesembahan selain daripada-Nya atas nikmat yang diberikan kepada hamba-hambanya dari nikmat-nikmat yang tidak dapat dihitungkan. Ibnu Abbas berpendapat yang dimaksud الْعَالَمِينَ adalah jin dan manusia karena tertaklif syariat Allah. Sebagaimana Allah berfirman:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al-qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. Alfurqan : 1).

Kalimat الحمد لله juga merupakan kalimat zikir kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang memiliki keutamaan yang luar biasa, yaitu kalimat yang akan memenuhi timbangan kebaikan seorang hamba di akherat nanti. Dari Abu Asy'ari Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda:

: الطهور شطر الإيمان والحمد لله تملأ الميزان وسبحان الله والحمد لله تملأ ما بين السماوات والأرض والصلاة نور والصدقة برهان والصبر ضياء والقرآن حجة لك أو عليك كل الناس يغدو فبإيع نفسه فمعتقها أو موبقها. (رواه المسلم).

"*Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda: "Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan Al-qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya". (HR. Muslim: 223).

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah SWT adalah *Rabb* semesta Alam (رب العالمين) artinya Allah adalah sebagai pencipta, pemilik, pengatur, dan pemelihara seluruh alam semesta. Perintah agar mudah berterimakasih kepada sesama manusia dan bersyukur kepada Allah juga terdapat dalam QS Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dalam menafsirkan Q.S. Luqman (31) ayat 12 ini Ibnu Katsir bahwa orang yang mendapatkan hikmah, maka telah sikapnya akan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Luqman selalu memuji kebesaran Allah SWT, selalu berbuat kebaikan dan mengerahkan segala kemampuannya untuk kehidupan sosial (Katsir, Fida', dan Ibn 1992).

Menjauhi Tipu Daya

Allah mengharamkan tipu daya sebagaimana firmanNya QS Al an'am ayat 123:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا لِيَتَكَبَّرَ فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

"Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat (Orang-orang yang berbuat dosa/maksiat) yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya".

Imam Al-Qurtubi menafsirkan "أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا" "Orang-orang yang berbuat dosa/ maksiat yang terbesar adalah para pemimpin, dikhususkan atas mereka, karena sesungguhnya mereka paling mampu/paling tinggi kadar untuk membuat kerusakan (Qurthubi 1964). Guru adalah pemimpin murid-muridnya. Mengapa kejahatan atau perbuatan dosa/maksiat yang dilakukan oleh pemimpin, termasuk guru dan orang-orang yang mempunyai kekuatan, dikatakan sebagai kejahatan atau perbuatan dosa / maksiat yang terbesar, karena kebijakan-kebijakan, pernyataan-pernyataan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan hadis atau maksiat yang mereka lakukan, dampaknya tidak terbatas, akan tetapi berdampak luas.

Selanjutnya berkaitan dengan tipu daya, Imam AlQurtubi menafsirkan dari "لِيَتَكَبَّرُوا"/tipu daya adalah melakukan suatu perbuatan yang membuat manusia menyimpang dari istiqomah/berpegang teguh terhadap ajaran Islam. Tentu guru seharusnya mengajak murid mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, bukan malah membuat tipu daya yang mengakibatkan murid menyimpang (Qurthubi 1964).

Sedangkan Ibn Abbas menafsirkan "لِيَتَكَبَّرُوا"/tipu daya, maksudnya adalah kemaksiatan/kerusakan dan dikatakan (mereka membuat tipu daya dalam negeri itu) agar manusia mendustakan para nabi dalam negeri itu. Sedang Imam Jalaluddin menafsirkan "لِيَتَكَبَّرُوا"/tipu daya, adalah mereka membuat tipu daya dalam negeri itu, yaitu menghalangi dari keimanan (Abbas).

Guru adalah pemimpin bagi siswanya, maka pendapat, sikap dan tingkah lakunya dicontoh. Karenanya guru dilarang menipu, berbohong dan membuat tipu daya. Jika akhlak buruk ini dilakukan guru, maka akan membuat siswa menyimpang dari ajaran Islam. Disamping itu juga akan merusak hubungan sosial yang selama ini sudah dibangun dengan baik. Akibatnya hubungan antara murid dengan guru, dengan wali murid menjadi tidak harmonis. Jika menipu, berbohong dan membuat tipu daya dampaknya semakin luas, maka akan berpengaruh pula semakin luas. Hubungan diantara anggota masyarakat menjadi tidak baik. Jika banyak guru menipu, berbohong dan membuat tipu daya, tentu akan menjadikan masyarakat gelisah dan kacau. Ingat guru itu diguguh dan ditiru (Guru itu pendapat, sikap dan tingkah lakunya dipercaya dan dicontoh/ditiladani).

Peduli kepada Fakir Miskin

Mengajari peserta didik peduli kepada fakir miskin dengan pelajaran “Ayo Berzakat”, dengan metode praktek. Peserta didik diajari Mengumpulkan dan membagikan zakat kepada fakir miskin dan mustahiq zakat yang lain. Untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru dan pegawai sekolah yang lain, wali murid serta masyarakat, maka jika diantara mereka ada yang fakir miskin, didahulukan.

Adapun mustahik zakat sebagaimana firman Allah SWT QS. Attaubah Ayat 60, Zakat untuk 8 Ashnaf:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ فُلُوقُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ [التوبة: 60]

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dikokohkan hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”.

Zakat adalah salah satu ibadah dan salah satu rukun dari rukun Islam. Sebagaimana ibadah yang lain, terdapat syarat orang yang wajib zakat, harta yang wajib dizakati dan kepada siapa didistribusikan. Zakat hanya diwajibkan kepada orang Islam, sebagaimana firman Allah QS. Albaqarah ayat 43 yang artinya, “*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*”

Tafsir “*الْفُقَرَاءِ*”-orang-orang fakir adalah orang-orang tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Sedangkan “*الْمَسْكِينِ*”, orang-orang miskin adalah orang-orang tidak mampu memenuhi kebutuhannya, dan tidak mendapat pekerjaan yang menghasilkan uang. . “*الْعَامِلِينَ*” amil zakat, yaitu orang-orang yang bertugas mengumpulkan zakat dari muzakki-orang yang wajib zakat dan mendistribusikan kepada mustahik-orang-orang yang berhak menerima zakat.

Selanjutnya yang dimaksud “*الْمُؤَلَّفَةِ*”, Muallaf, orang-orang yang baru masuk Islam dan belum kuat imannya. Pada masa Rasulullah para tokoh masyarakat yang berpengaruh diberi zakat untuk menguatkan hati mereka, menghujamkan iman mereka dan mempersiapkan mereka untuk mempengaruhi kaumnya dan berkorban untuk kejayaan Islam dan kaum muslimin.

Dalam *Tanwir Miqbas*, Ibn Abbas menjelaskan yang dimaksud “*الرِّقَابِ*” Budak, budak yang lemah yang hendak memerdekakan dirinya (Sekarang tidak ada lagi). “*الْغَارِمِينَ*” Gharimin, yaitu orang-orang yang berhutang untuk memenuhi kebutuhannya dan melakukan kebaikan yang lain atau untuk ketaatan kepada Allah. “*فِي سَبِيلِ اللَّهِ*” Fi sabilillah adalah untuk jihad dan segala sesuatu yang dibutuhkan yang harus ada dalam jihad. Dan “*ابْنِ السَّبِيلِ*” Ibn Sabil, yaitu orang yang dalam perjalanan dan kehabisan bekal (Abbas)

Toleransi

Supaya hubungan guru dengan siswa, dengan guru yang lain dan pegawai sekolah dan masyarakat harmonis, maka harus ada toleransi satu sama lain, termasuk toleransi beragama. Dalam ajaran Islam boleh toleransi dan bekerjasama harus dilakukan dalam semua masalah jika sesama muslim, akan tetapi jika dengan non muslim, maka boleh bertoleransi dalam masalah muamalah,

misalnya saling tolong menolong, bertetangga dengan baik, berjual-beli, upah-mengupah dll. Akan tetapi dalam masalah ibadah dan akidah tidak diperbolehkan. Sebagaimana firman Allah QS. Al Kafiruun ayat 6:

هَلْ كُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينٍ ۖ

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”

Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa terdapat perintah untuk beribadah kepada Allah dengan murni mengikuti tuntunan syariat Islam. Terdapat larangan keras mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran agama yang lain.

Tidak ada diskriminasi dalam Islam

Agar hubungan guru dengan siswa, dengan guru yang lain dan pegawai sekolah dan masyarakat harmonis, maka tidak boleh adanya diskriminasi terhadap sesama muslim, akan tetapi jika dengan non muslim, maka tidak boleh diskriminasi, kecuali dalam masalah akidah dan ibadah. Misalnya siwanya non muslim nilainya bagus, maka guru yang muslim tetap harus menyamakan dengan siswa yang muslim, yaitu sama-sama diberi nilai bagus. Akan tetapi jika masalah akidah dan ibadah, siswanya non muslim, maka guru muslim tidak boleh mengajak mereka shalat dan melakukan ibadah yang lain.

Islam tidak membedakan pemeluknya, baik muslim dengan muslim, muslim dengan muslimah, juga muslimah dengan muslimah. Muslimah tidak dimuliakan atau lebih baik dari muslimah yang lain karena kecantikannya, keindahan tubuhnya, keturunannya dan kekayaannya. Karena semua itu adalah ketetapan dari Allah SWT yang seorang wanita tidak bisa memilikinya. Muslimah akan dimuliakan dan menjadi lebih baik dari yang lain karena ketaatannya, baik kepada Allah dan Rasul-Nya, orang tuanya, dan suaminya. Muslimah akan dimuliakan karena kesabarannya, baik kesabaran dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya; meninggalkan larangan Allah dan Rasul-Nya, maupun kesabaran dalam menghadapi cobaan/musibah. Muslimah akan dimuliakan karena akhlaknya yang mulia.

Dengan demikian semua muslim dengan muslim yang lain, muslim dengan muslimah, juga diantara muslimah sederajat satu sama lainnya, tidak ada yang lebih tinggi derajatnya, kecuali hanya karena ketaqwaannya. Dalam *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, Ibnu Abbas menafsirkan surat al Hujurat (49): 13 sebagai berikut:

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ { مِنْ آدَمَ وَحَوَاءَ { وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا { يَعْنِي الْأَفْخَادَ { وَقَبَائِلَ { وَيُقَالُ شُعُوبًا مَوَالِي وَقَبَائِلَ عَرَبًا { لِتَعَارَفُوا { لِكَيْ تَعْرِفُوا إِذَا سَأَلْتُمْ مَنْ { أَنْتُمْ فَنَقُولُوا مَنْ قَرِيبٍ مِنْ كِنْدَةَ مِنْ تَمِيمٍ مِنْ بَجِيلَةَ { إِنَّ أَكْرَمَكُمْ { فِي الْآخِرَةِ { عِنْدَ اللَّهِ { يَوْمَ الْقِيَامَةِ { أَتْقَاكُمْ }

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu (dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) dari Adam dan Hawa, (dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa) yaitu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (supaya kamu saling kenal mengenal) agar kalian mengetahui apabila orang-orang bertanya kepada kalian, dari mana kalian, maka kalian mengatakan, dari Quraisy (dari Kinda, Tamim, Bajilah). (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu) di akhirat (di sisi Allah) pada hari kiamat ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu” (Ibn Abbas).

Mampu Mengendalikan Emosi dan Penyebar

Guru mempunyai tugas untuk mendidik anak agar memperoleh ilmu pengetahuan dan mengubah tingkah lakunya sesuai dengan tuntutan materi pelajarannya dan tentu saja harus sesuai dengan Islam. Anak adalah manusia bukan benda. Kalau benda diberi perlakuan sama, maka ia berubah secara serentak, tapi berbeda dengan manusia. Karenanya saat manusia diberi pendidikan tertentu tidak serta merta semuanya berubah, ada satu-dua yang ‘ngadat’. Keadaan seperti ini tidak akan bisa diatasi, jika guru bukan seorang yang menyayangi anak dan sabar. Firman Allah surat Ali Imran; 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Larangan Berprasangka buruk, Memata-matai dan Mencela

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

Ibn Katsir dalam Tafsirnya menjelaskan (QS. Al-Hujurat: 12) bahwa Allah SWT dengan tegas melarang beberapa perbuatan buruk kepada seluruh orang-orang yang beriman, yaitu: pertama, agar menjauhi prasangka buruk (suudzan). Yaitu Mencurigai perilaku orang lain dengan tuduhan yang tidak benar dan tidak tidak mendasar adalah perbuatan dosa. Kedua, membicarakan keburukan orang lain (ghibah) dalam ayat tersebut juga diibaratkan sedang memakan bangkai saudaranya sendiri. Ini larangan yang sangat tegas karena makan bangkai saja sudah menjijikkan, apalagi mayat saudaranya sendiri, bisa dibayangkan perbuatan memakan bangkai tentu perbuatan yang sangat hina.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk selalu beriman dan bertakwa. Yaitu dengan menjalankan seluruh perintah Nya dan meninggalkan seluruh laranganNya. Akan tetapi bagi yang terlanjur melakukan *suudzan* dan *ghibah* baik sengaja maupun tidak sengaja, maka segera bertaubat kepada-Nya, karena , Allah SWT adalah Dzat yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang(Ibn Katsir).

Sederhana Dan Tidak Sombong.

Perintah agar sederhana dan dilarang bersifat sombong terdapat dalam firman Allah QS. Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ibnu Katsir menafsirkan Q.S. Luqman [31] ayat 19 diawali dengan menyebutkan harus berjalan dengan sederhana, artinya tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Yaitu berjalan dengan santun. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika sedang berjalan harus menonjolkan sikap rendah hati atau tawadu jauh dari sikap sombong, baik dari sisi pakaian, perhiasan maupun gaya berjalannya. Selanjutnya menjelaskan Akhlaq bahwa dalam berbicara harus proporsional. Artinya jangan mengeraskan suara pada pembicaraan yang tidak memiliki faedah. Dengan demikian kalau berbicara berdua tentu volumenya berbeda dengan guru berbicara di kelas. Berbeda pula ketika orasi atau memberi ceramah pada tabligh akbar. Jadi suara keras yang tidak berfaedah akan menghilangkan kewibawan. Disamping itu Ibn Katsir menjelaskan bahwa suara yang buruk adalah suara yang dikeraskan atau ditinggikan. Selanjutnya diumpamakan seperti suara keledai. Ibnu Katsir berpendapat bahwa mengeraskan suara saat berkata merupakan tindakan yang tercela (Katsir, Fida', dan Ibn 1992).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Qur'an, yaitu menurut ajaran Islam, guru harus berkualitas, harus memiliki kemampuan. Guru harus kompeten, yaitu harus ahli, menguasai berbagai ilmu yang berkaitan dengan tanggung jawabnya. Guru harus mempunyai kompetensi sosial, yaitu pergaulan dan komunikasi yang baik dengan masyarakat dan keluarga, maka harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1. Komunikasi yang baik; 2. Mengajak kepada Persatuan dan Menjauhi Perpecahan; 3. Saling Melindungi dan Saling Tolong Menolong; 4. Saling Menasehati dalam Kebaikan dan Kesabaran; 5. Mudah Berterimah Kasih dan Pandai Bersyukur; 6. Menjauhi Tipu Daya; 7. Peduli Fakir Miskin; 8. Toleransi yang Benar; 9. Tidak ada Diskriminasi; 10. Larangan Memata-matai, 11. Berprasangka Buruk dan Mencela, 12. Sederhana dan tidak sombong.

REFERENSI

- Abbas, Abdullah Ibn. n.d. *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*. Beirut-Libanon: Darul Fikr.
- Abdurrahman, Amirah. 1991. *Manhaj Al Qur'an fi al Tarbiyah al Rijal*. Beirut: Dar Al Jail.
- Ashsiddiqi, M Hasbi. 2012. "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya." *Jurnal Ta'dib XVII* (01): 61–67.
- Hadi, Sutrisno. 2012. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Inah Ety Nur. 2015. "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa." *Al-Ta'dib* 8: 150–66.
- Jalaludin, Al Mahalli, dan Jalaludin As Suyuti. 2016. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo.
- Katsir, Abi al Fida', dan Al hafiz Ibn. 1992. *Tafsir al Qur'an al Azim*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Lexy, J.MA.Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. n.d.
- Qurthubi, Abu Abdullah Muhamad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakar Ibn Farh al Anshari al Khazraji Syamsuddin al. 1964. *al Jamii' liahkaam al Qur'an*. Kairo: Daru al Kutub al Mishriyah.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta. Cet-22.
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syairozi, Muhamad, Sabilar Rosyad, dan Akhlis Priya Pambudy. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Pengguna Kosmetik Alami Beribu Khasiat Hasil Produk Tani Untuk Meminimalkan Pengeluaran Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Glagah Kab.Lamongan." *Empowering : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3: 88. <https://doi.org/10.32528/emp.v3i0.2271>.
- Tsa'alabi, Abu Zaid Abdrrahman Ibn Muhamad Ibn Makhluful Ats. n.d. *al Jawaahir al Hisan fii Tafsir al Qur'an*. Mauqi'u at Tafasir.